

Strategi Manajemen Dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Terhadap Aspek Sosial-Ekonomi

Sonia Rosta Alannawa

Department of Sharia Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2024-11-06

Revised: 2024-11-30

Accepted: 2024-12-06

Available: 2024-12-09

Keywords:

Business, Management Strategy, Pesantren, Social-Economy, Management Business

Paper type: Research Paper**Please cite this article:**

Alannawa, S. R. (2024). Strategi Manajemen Dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Terhadap Aspek Sosial-Ekonomi. *Al Rikaz: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 64-78.

ABSTRACT

This research aims to analyze management strategies in developing Islamic boarding school businesses regarding socio-economic aspects. The research focus includes the application of sharia principles, socio-economic based management strategies, social and economic impacts, as well as successful experiences in developing Islamic boarding school businesses. The research method uses a descriptive qualitative approach with secondary data sources obtained from books, scientific articles and blog data. The research results show that the development of Islamic boarding school businesses has the potential to make a significant contribution to empowering local communities through job creation, entrepreneurship education, and strengthening the local economy. The implementation of sharia principles, such as justice, free will and accountability, is the basis for managing Islamic boarding school businesses that are oriented towards the welfare of the people. Successful examples from the YASMIDA Ambarawa, Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya, and Nazathut Thullab Islamic boarding schools prove the importance of innovative strategies such as ecoprotection and social collaboration. With the right strategy, Islamic boarding schools will not only become centers of religious education but also the driving force of a sustainable Islam-based economy. It is hoped that this research will become a reference in developing an effective Islamic boarding school business model, based on sharia, and oriented towards the benefit of the people.

***Corresponding author**

e-mail: soniaalannawa@gmail.com

Page: 64-78

Al-Rikaz with CC BY license. Copyright © 2022, the author(s)

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem informal, terutama berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Kurikulum di pondok pesantren melibatkan berbagai disiplin ilmu, meliputi ilmu salaf, ilmu al-Qur'an, ilmu tarekat, ilmu balaghah, ilmu mantiq, dan kurikulum pendidikan

Islam lainnya. Sejak awal berdirinya, pondok pesantren telah memainkan peran yang penting sebagai basis penggerak masyarakat dengan semangat berbasis nilai-nilai keislaman untuk menghadapi penjajah dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pejuang, sosial, keagamaan, ekonomi, serta budaya maupun dakwah. Pada abad ke-21, pendidikan di pondok pesantren banyak mengalami transformasi menjadi lebih formal dengan metode pendidikan yang lebih modern. Beberapa pondok pesantren saat ini juga sudah bersifat internasional, dengan menekankan pentingnya pemahaman selain ilmu-ilmu agama, seperti ilmu-ilmu umum lainnya. Dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya berperan dalam bidang pendidikan, namun juga berkontribusi dalam bidang ekonomi, politik, dan pembentukan tradisi masyarakat Muslim di Indonesia. Tradisi dan nilai-nilai budaya di nusantara banyak dipengaruhi oleh dinamika hubungan antara ekonomi, pendidikan, dan politik yang berlangsung secara bersamaan di lingkungan pesantren.¹

Ekonomi dinilai sangat penting dalam kehidupan pondok pesantren sebagai kunci kemajuan dan perkembangan peradaban. Hingga pada masa kini, pendidikan di pondok pesantren bukan hanya berfokus terhadap aspek keagamaan, namun juga mengadopsi kurikulum berbasis entrepreneur guna mempersiapkan para santri dalam menghadapi dunia kerja. Hal ini bertujuan agar mengubah paradigma bahwa lulusan pondok pesantren hanya memiliki kemampuan agama saja, tetapi juga mempunyai arah pandangan yang baik dan matang tentang karir bahkan berwirausaha. Dengan begitu, pendidikan yang terdapat di pondok pesantren dapat menciptakan generasi yang cerdas, unggul, mandiri, dan kreatif, serta siap meniti karir sebagai wirausaha disertai dengan nilai-nilai keagamaannya.²

Pendidikan agama pada dasarnya tidak membatasi ruang gerak santri, namun justru memberikan motivasi dan dorongan untuk berkreasi dan mandiri. Fenomena ini sangat berbanding terbalik dengan pertumbuhan bermunculannya pesantren saat ini, terutama dari segi nilai, semangat, dan tanggung jawab terhadap permasalahan bangsa. Terutama dari segi ekonomi pesantren yang masih mengalami hambatan dan ketidakstabilan ekonomi pesantren sebagai kendala utama. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang dapat mengatasi kendala tersebut, namun demikian, langkah penataan menuju perbaikan sistem

¹ Siti Nur Azizah, "Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)", *At-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 2, no. 1 (2016), pp. 77–96.

² Nani Almuin, Sugeng Haryono, and Solihatun, "Motivasi Pengembangan dan Pematangan Karir Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Kajian di Pondok Pesantren al-Rabbani Cikeas)", *Sosio-E-Kons*, vol. 9, no. 1 (2017), pp. 36–45.

pesantren masih sulit dilakukan sebab sebagian besar belum mencapai kematangan ekonomi.

Terdapat 30.495 pesantren di Indonesia, menurut penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuliana (2023). Sebagian besar dari mereka berada di Jawa, yaitu 3.927 di Jawa Tengah, 5.121 di Jawa Timur, 5.121 di Banten, dan 9.310 di Jawa Barat. Ada 1.281 lembaga di Aceh. Meskipun ada banyak pesantren, hanya segelintir yang mampu maju secara finansial. Sebenarnya, dengan pemahaman yang cermat, pesantren dapat memaksimalkan potensinya dari berbagai sudut pandang. Meskipun demikian, itu masih bersifat kuantitatif dan belum mempertimbangkan elemen kualitatif.³

Dengan demikian, pesantren di Indonesia harus kembali ke peran penggerak ekonominya melalui kemandirian mereka. Pesantren harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan model manajemen yang dapat diterapkan untuk memastikan bahwa kemajuan ekonomi dan pertumbuhan pendidikan selaras. Pesantren pasti akan mengalami kemunduran dan bahkan mungkin kehilangan eksistensinya jika tidak memiliki fondasi ekonomi yang kuat. Saat ini, lebih dari lima ribu pesantren ada di enam puluh delapan desa. Jika dikelola dengan profesional, kemampuan ini dapat menghasilkan nilai moneter yang besar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wawan Lulus Setiawan pada tahun 2020, "Program One Pesantren One Product dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi COVID-19," peran yang dimainkan oleh pesantren dalam meningkatkan ekonomi telah dihadapkan pada tantangan yang ditujukan untuk memberdayakan ekonomi umat saat ini, seperti bahwa pesantren masih berkembang secara sporadis, tidak terlembaga, tidak memiliki visi dan misi yang jelas, dan kurang koordinasi. Pesantren yang secara tradisional berfokus pada aspek keagamaan dan bukan pada bidang sosial dan ekonomi, mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan peran baru ini. Pergeseran dari pendekatan dakwah yang menekankan metode lisan ke pendekatan holistik di tengah masyarakat yang kompleks menimbulkan tantangan signifikan yang harus dihadapi pesantren.⁴

Yunika Murdayanti dan Dita Puruwita, dalam penelitiannya yang berjudul "Kompetensi dan Akuntabilitas SDM Keuangan Pesantren," lebih lanjut menjelaskan tantangan yang mungkin akan dihadapi pesantren dalam manajemen bidang ekonomi. Keterbatasan kemampuan manajer, kekurangan prasarana dan sarana pendukung, dan kekurangan sumber daya manusia dalam

³ Indah Yuliana, "Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat", in *Militansi Santri dalam Menyongsong Indonesia Emas* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2023), pp. 03-8.

⁴ Wawan Lulus Setiawan, "Program One Pesantren One Product dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis di Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19", *E-Coops-Day : Jurnal Ilmiah Abdimas*, vol. 1, no. 2 (2020).

manajemen kelembagaan adalah beberapa dari tantangan tersebut, masih adanya praktik-praktik manajemen tradisional di dalam lembaga pesantren, kendala keuangan, dan kurikulum yang terutama berfokus pada kecakapan hidup santri dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini menyoroti berbagai kesulitan yang dihadapi pesantren, dan mendorong perlunya solusi komprehensif agar dapat meningkatkan kemampuan manajerial, infrastruktur, dan keberlanjutan keuangan mereka, serta mengadaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat yang terus berkembang.⁵

Maka dari itu, penelitian ini menganalisis bagaimana strategi manajemen dalam mengembangkan bisnis pondok pesantren dengan memperhatikan aspek sosial-ekonominya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi manajemen pengembangan bisnis yang mampu dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam pengembangan kewirausahaan maupun bisnisnya di tengah perspektif masyarakat yang berpikir bahwa pesantren hanya perlu mengembangkan dalam bidang pendidikannya, dan tidak seharusnya perlu bersaing dalam bidang ekonomi. Penelitian ini juga memiliki tujuan agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk membuka paradigma baru yang lebih luas lagi dengan inovasi-inovasi positif di era modern ini yang perlu untuk diikuti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi literatur untuk menganalisis strategi pengembangan bisnis pesantren berbasis syariah dan dampaknya terhadap aspek sosial-ekonomi.⁶ Data diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan *library research* lain. Pengolahan data dan atau kutipan referensi ditampilkan sebagai temuan penelitian dan diambil pada bagian inti untuk mendapatkan informasi yang lengkap, dan dapat diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan untuk diambil kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengelolaan bisnis pesantren, implementasi ekoproteksi, dan kontribusinya terhadap masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Bisnis Pesantren

Sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan murid-muridnya menjadi individu yang unggul, termasuk dalam hal keuangan. Salah satu cara pesantren

⁵ Yunika Murdayanti and Dita Puruwita, "Kompetensi SDM Keuangan dan Akuntabilitas Pesantren", *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, vol. 7, no. 1 (2019), pp. 19-29.

⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023).

membantu pertumbuhan ekonomi adalah dengan mendidik para santri untuk menjadi berani. Tujuan pendidikan usahawan adalah untuk mendidik siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Pesantren harus mengembangkan bisnis berbasis keislaman seperti koperasi, agribisnis, industri halal, dan sektor pariwisata religi untuk tetap relevan dan berdaya saing di era globalisasi saat ini. Ini sekaligus menjadikan pesantren sebagai katalisator untuk kemandirian finansial dan pemberdayaan masyarakat.⁷

Survei yang dilakukan oleh Puslitbang Kemenag pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 90,48% dari 11.868 pesantren memiliki unit usaha, meskipun sebagian besar masih terbatas pada jenis usaha tertentu. Ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk memperluas cakupan operasinya. Ribuan santri di berbagai pesantren telah berpartisipasi dalam program seperti santripreneur, yang menjadi salah satu upaya nyata untuk menghasilkan santri yang berdaya saing. Meskipun Indonesia berada di posisi 75 dalam Global Entrepreneurship Index tahun 2019, pesantren masih memiliki peluang besar untuk meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi negara.⁸

Menurut data Kementerian Agama hingga semester ganjil 2020/2021, Indonesia memiliki 30.495 pondok pesantren dengan 4,3 juta santri dan 474 ribu guru di seluruh negeri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pusat ekonomi yang dapat membantu meningkatkan masyarakat di sekitarnya. Dari data tersebut, diketahui bahwa 1.845 pesantren memiliki potensi ekonomi di bidang koperasi, UKM, dan ekonomi syariah, menjadikannya sebagai bidang yang paling dominan dalam aktivitas ekonomi pesantren. Selain itu, 1.479 pesantren memiliki potensi dalam agribisnis, diikuti oleh 1.141 pesantren dalam perkebunan, 1.053 pesantren dalam peternakan, dan 797 pesantren dalam olahraga. Namun, banyak pesantren tidak memiliki potensi ekonomi yang besar. Misalnya, hanya 112 pesantren bergerak ke bidang vokasional, 318 pesantren bergerak ke bidang maritim, dan 349 pesantren bergerak ke pusat kesehatan. Ini menunjukkan bahwa, ketika ekonomi pesantren berkembang, masih ada ruang untuk berbagai jenis bisnis, terutama di bidang yang kurang terwakili.⁹

⁷ Endang Sriani, "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 8, no. 3 (2022), pp. 3383–93.

⁸ Indah Yuliana, "Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat".

⁹ Monavia Ayu Rizaty, "1.845 Pesantren Miliki Potensi Ekonomi di Bidang Koperasi, UKM, dan Ekonomi Syariah", *Databoks* (18 Oct 2021), <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/a5ff403d0a93a49/1845-pesantren-miliki-potensi-ekonomi-di-bidang-koperasi-ukm-dan-ekonomi-syariah>.

Pemerintah telah menyatakan komitmennya untuk mendukung potensi ekonomi pesantren, termasuk melalui program pelatihan kewirausahaan dan pemberdayaan berbasis ekonomi syariah. Pesantren tidak hanya dapat meningkatkan kemandirian keuangan mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan ekonomi daerah pasca pandemi dengan memanfaatkan potensi ini secara optimal. Diharapkan langkah ini akan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing lokal, dan meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren.

Salah satunya dengan mendirikan koperasi dan lembaga keuangan syariah seperti BMT. Lembaga ini membantu pesantren dan komunitas sekitar dengan menawarkan layanan seperti tabungan, permodalan usaha, dan dana talangan berbasis syariah. Pengembangan bisnis pesantren tidak hanya memiliki peluang untuk mengubah perekonomian Indonesia, tetapi juga membantu menciptakan lapangan pekerjaan bagi para santri, alumni, dan masyarakat umum yang ingin bekerja di lembaga atau unit yang sudah didirikan oleh pesantren. Ini berarti bahwa pesantren membantu mengurangi angka pengangguran di Indonesia karena komunitas santri yang besar memungkinkan mereka untuk bekerja di sana.¹⁰

Meskipun demikian, upaya untuk membangun bisnis pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Untuk menciptakan kemandirian finansial bagi santri, pendekatan yang tidak jelas merupakan salah satu tantangan utama. Selain itu, ada keterbatasan sumber daya manusia yang signifikan dalam hal keterampilan teknis dan manajemen. Untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai penggerak ekonomi pesantren, diperlukan pelatihan berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan bisnis pesantren seringkali terhambat oleh ketidakjelasan peran antara individu-individu penting. Untuk mengembangkan dan melindungi manajemen ekonomi pesantren, instrumen ekoproteksi yang kuat diperlukan, termasuk peran kyai, pendidik, lembaga, dan pemerintah. Selain itu, segmentasi pasar yang belum terpetakan secara efektif juga merupakan masalah. Ini terutama berlaku untuk perusahaan modern yang lebih terorganisir yang bersaing dengan mereka.

Sebaliknya, bisnis pesantren juga dibatasi oleh peraturan yang berkaitan dengan pengelolaan usaha berbasis keagamaan dan ketergantungan yang sering kali tidak berkelanjutan pada bantuan pemerintah. Pesantren sulit memanfaatkan bantuan yang tersedia karena tidak ada pengawasan dan pendampingan dari pemerintah. Selain itu, pesantren kadang-kadang berisiko mengganggu fungsi utamanya sebagai institusi pendidikan jika terlalu terfokus pada kegiatan ekonomi. Meskipun demikian, berbagai organisasi bisnis yang

¹⁰ Muhammad Nanang Choiruddin, "Peran Pesantren, Santri dalam Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Era Digital", in *Militansi Santri dalam Menyongsong Indonesia Emas* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2023), pp. 43–8.

dikelola oleh pesantren dapat membantu menyeimbangkan kesehatan lahiriah dan batiniah sekaligus mengajarkan para santri tentang kemandirian, kewirausahaan, dan keikhlasan.

Pesantren dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi mereka untuk menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan membentuk komunitas santri yang mandiri dan produktif. Untuk mencapai hal ini, bagaimanapun, diperlukan dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk kyai, pendidik, lembaga pesantren, dan pemerintah, untuk membangun lingkungan bisnis pesantren yang berkelanjutan dan berdaya saing di tengah tantangan modernisasi.¹¹

Strategi Manajemen Berbasis Sosial-Ekonomi untuk Pengembangan Pesantren

Untuk mengembangkan bisnis pondok pesantren, diperlukan pendekatan manajemen berbasis sosial-ekonomi yang dapat menyeimbangkan keberlanjutan bisnis dengan kontribusi masyarakat yang sebenarnya. Pesantren sangat dipercaya oleh masyarakat dan pemerintah karena berbasis pendidikan agama dan sosial. Pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat unggulan untuk mengkaderkan pemikir agama atau lembaga pengembangan sumber daya manusia (SDM), tetapi juga berfungsi sebagai penggerak dan pendorong pembangunan masyarakat, terutama di bidang sosial-ekonomi. Diharapkan bahwa pesantren, sebagai sarana dakwah bil hal dan penerapan ilmu yang dimiliki, dapat memanfaatkan potensinya untuk memberdayakan ekonomi masyarakat.¹²

Pemberdayaan masyarakat lokal adalah salah satu pendekatan utama dalam mengembangkan bisnis pesantren. Pesantren dapat melibatkan warga sekitar dalam bisnis, baik sebagai karyawan maupun mitra bisnis. Tiga alasan mendorong pesantren untuk membantu pemberdayaan ekonomi: motif keagamaan karena kemiskinan bertentangan dengan prinsip Islam; motif sosial karena pesantren dipimpin oleh kyai yang bertanggung jawab atas kemakmuran komunitasnya; dan motif politik karena pesantren seringkali berfungsi sebagai penyeimbang antara kepentingan masyarakat dan kebijakan setempat. Pesantren berusaha membantu masyarakat dengan menangani masalah seperti kebodohan, kemiskinan, dan akses ke kehidupan yang lebih baik.

Untuk mendukung pengembangan bisnis pesantren berbasis sosial-ekonomi, diperlukan strategi yang matang. Pertama, analisis kebutuhan atau *need-assessment* menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan produk atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat

¹¹ Indah Yuliana, "Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat".

¹² Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 6, no. 1 (2015), pp. 37-56.

sekitar. Kedua, analisis potensi SDM perlu dilakukan untuk mengidentifikasi agen-agen penggerak yang dapat mengembangkan kelembagaan ekonomi pesantren. Pesantren sebenarnya kaya dengan SDM berkualitas, tetapi potensi ini sering belum dimaksimalkan. Ketiga, memetakan kebutuhan dan potensi untuk merancang program yang sesuai. Keempat, pelaksanaan program harus memanfaatkan jaringan kerja atau *networking* yang telah dimiliki pesantren untuk mendukung modal, pelatihan, dan pemasaran. Kelima, evaluasi kinerja secara berkala diperlukan untuk memastikan kemajuan dan memperbaiki strategi yang belum optimal.¹³

Karena kebanyakan pesantren berada di daerah pedesaan, strategi ini harus disesuaikan dengan situasi lokal. Fokus pada sektor seperti agribisnis, peternakan, atau industri halal dapat menjadi pilihan yang tepat, sekaligus mengurangi tingkat pengangguran di lingkungan Anda. Selain itu, kerja sama dengan pihak luar, seperti perusahaan swasta, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, dapat bermanfaat dalam hal dana, pelatihan, dan akses ke pasar. Pendidikan kewirausahaan harus diterapkan di pesantren karena praktik langsung dimasukkan ke dalam bisnis pesantren. Metode ini tidak hanya mendorong kreativitas santri, tetapi juga memberi mereka pemahaman tentang pentingnya ilmu kewirausahaan yang dikelola dengan sepenuh hati.¹⁴

Pesantren membutuhkan pengelolaan SDM yang profesional dan fasilitas yang memadai untuk menerapkan strategi-strategi ini. Keberhasilan sangat bergantung pada keselarasan antara nilai-nilai Islam, pendidikan, dan ekonomi. Pengelolaan bisnis pesantren menguntungkan masyarakat secara keseluruhan dengan meningkatkan ekonomi internal dan berdampak positif pada masyarakat sekitar. Ini menjadikan pesantren sebagai pilar pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.¹⁵

Implementasi Prinsip-Prinsip Syariah dalam Pengelolaan Bisnis Pesantren

Prinsip-prinsip syariah menjadi komponen penting dalam pengembangan bisnis pondok pesantren, dengan nilai-nilai Islam sebagai identitas utamanya. Bisnis pesantren berbasis syariah tidak hanya menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan syariah, seperti riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi), tetapi juga memastikan bahwa unit usaha yang dibangun di atas landasan hukum Islam yang kokoh aman dan dapat diandalkan. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pesantren sebagai institusi pendidikan agama yang juga

¹³ Ibid.

¹⁴ Alvan Fathony, Rokaiyah Rokaiyah, and Sofiyatul Mukarromah, "Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid melalui Ekoproteksi", *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, vol. 2, no. 1 (2021), pp. 22–34.

¹⁵ Yusni Fauzi, "Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)", *Jurnal Pendidikan UNIGA*, vol. 06, no. 01 (2012), pp. 1–8.

bertugas menerapkan sistem ekonomi Islam yang adil, terutama di kalangan masyarakat yang sering terjebak dalam transaksi konvensional yang dapat melanggar syariat.¹⁶

Melalui penerapan prinsip tauhid, keadilan, kehendak bebas, dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan bisnis pesantren, Islam menggabungkan nilai agama, ekonomi, dan sosial. Prinsip tauhid menegaskan bahwa semua aktivitas bisnis, termasuk perilaku terhadap pekerja, mitra bisnis, dan konsumen, harus didasarkan pada kepercayaan bahwa Allah SWT selalu mengawasi. Prinsip ini menciptakan budaya bisnis yang bebas dari diskriminasi dan mendorong perilaku yang jujur dan transparan. Prinsip keadilan, juga dikenal sebagai keseimbangan, menekankan betapa pentingnya tata kelola yang adil dan manusiawi, termasuk membayar karyawan upah yang layak, yang sebagian besar adalah santri. Selain itu, bisnis pesantren memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat karena ajaran Islam mendorong kesejahteraan masyarakat.

Dalam Islam, prinsip kehendak bebas memungkinkan orang untuk membuat dan memenuhi kontrak, tetapi mereka harus melakukannya dalam kerangka kepatuhan kepada Allah SWT. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap kontrak bisnis dijalankan dengan benar dan sesuai dengan akad syariah seperti mudharabah (bagi hasil) atau musyarakah (kerja sama). Menurut prinsip pertanggungjawaban, perusahaan bertanggung jawab atas semua tindakan mereka, termasuk memastikan bahwa barang dan jasa yang mereka jual halal selama seluruh proses, mulai dari bahan baku hingga distribusi.¹⁷

Lebih dari itu, pesantren dapat mengintegrasikan bisnisnya dengan nilai-nilai sosial, seperti menyalurkan zakat dari keuntungan usaha untuk mendukung kegiatan sosial dan memperkuat ekonomi masyarakat sekitar. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat ekonomi tetapi juga agen pemberdayaan umat yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.¹⁸

Selain itu, perlu dilakukan tindakan konkret untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam bisnis pesantren. Contohnya termasuk pembuatan standar operasional prosedur (SOP) yang didasarkan pada syariah, memberikan

¹⁶ Diana Cholida, Sri Wahyuni, and Joko Widodo, "Strategi Transformasi Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan Kabupaten Banyuwangi", *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, vol. 14, no. 1 (2020), p. 201.

¹⁷ Fathimatuz Zahroh and Muhammad Nafik Hr, "Nilai Fathonah Dalam Pengelolaan Bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, vol. 2, no. 9 (2015), p. 745.

¹⁸ Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, Syarifudin, and Fira Nurafini, "Integrasi Keuangan Sosial (ZISWAF) dan Bisnis Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Jawa Timur", *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, vol. 2, no. 1 (2023), pp. 154-65.

pelatihan manajemen Islami kepada pengelola dan santri, dan memberikan pengawasan teratur dari dewan syariah internal. Langkah-langkah ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga ekonomi yang terpercaya dan memastikan bahwa semua operasi bisnis tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pengelolaan bisnis pesantren berbasis syariah tidak hanya membangun fondasi keuangan di dalam pesantren, tetapi juga membuatnya menjadi institusi yang unggul yang dapat mengintegrasikan pendidikan dan dakwah dengan cara ekonomi Islami yang berkelanjutan.

Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pengembangan Bisnis Pesantren

Aspek sosial dan ekonomi dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan bisnis di dalam pondok pesantren, baik untuk pesantren itu sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Masyarakat mendapatkan peluang kerja baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dengan bisnis yang dikelola pesantren. Selain itu, karena tingginya permintaan untuk barang dan jasa halal di pesantren, ada peluang ekonomi yang menjanjikan. Pengembangan ekonomi pesantren dan pemberdayaan masyarakat dapat didukung dengan mendirikan badan usaha seperti koperasi, Baitul Maal wat Tamwil (BMT), Bank Wakaf Mikro (BWM), atau lembaga zakat (LAZIS). Koperasi, misalnya, memiliki kemampuan untuk memberikan pinjaman modal usaha dan menjadi tempat bagi orang-orang untuk menitipkan barang mereka. Selain itu, layanan keuangan berbasis syariah, BMT dan BWM membantu masyarakat mendapatkan modal usaha tanpa riba dan mendorong investasi melalui tabungan syariah. LAZIS memberikan zakat kepada orang yang kurang beruntung dan membagikan keuntungan finansial secara merata.¹⁹

Secara sosial, bisnis pesantren mendorong pemberdayaan masyarakat. Pesantren juga membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan membuka lapangan kerja dan menawarkan pelatihan keterampilan berbasis syariah. Unit bisnis seperti koperasi, pertanian, atau industri kreatif memberi santri dan warga sekitar kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan produktif, yang meningkatkan hubungan sosial antara pesantren dan komunitasnya. Bisnis pesantren juga membantu masyarakat memahami sistem keuangan syariah, yang diharapkan dapat mencegah mereka melakukan riba.

Bisnis pesantren memiliki dampak ekonomi yang signifikan dalam membangun kemandirian keuangan pesantren. Pondok pesantren dapat meningkatkan fasilitas pendidikan, memberikan subsidi kepada santri yang kurang mampu, dan membiayai program dakwah. Selain itu, pengembangan

¹⁹ Rochmatin Nikmah and Syarifudin Syarifudin, "Service Quality And Corporate Image To The Customer Loyalty Of BPRS Baktimakmur Indah Sepanjang Sidoarjo", *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, vol. 5, no. 1 (2021), p. 1.

bisnis pesantren biasanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya lokal, seperti produk pertanian, kerajinan tangan, atau jasa. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya membantu pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga menawarkan model ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang dapat bertahan lama.

Pesantren juga dapat berfungsi sebagai inkubator bisnis bagi para santri, memberikan pendidikan kewirausahaan yang memadukan nilai-nilai kepesantrenan dengan keterampilan kewirausahaan. Proses pendidikan ini membantu santri mengembangkan jiwa kewirausahaan yang berlandaskan kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan kemandirian, yang membantu mereka menjadi mandiri secara finansial. Jiwa kewirausahaan ini juga mendorong munculnya ide-ide kreatif yang berbasis potensi yang besar.²⁰

Pengembangan bisnis di pesantren tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, tetapi juga memperkuat citra pesantren sebagai institusi yang menggabungkan pendidikan agama dengan membantu pembangunan ekonomi umat. Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan model ini mendorong lembaga lain untuk mengambil langkah-langkah yang serupa, yang akhirnya membantu memperkuat lingkungan ekonomi Islam di Indonesia. Pengembangan bisnis pesantren dapat membantu membangun masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berdasarkan nilai-nilai syariah dengan mengutamakan elemen sosial dan ekonomi.

Pengalaman Sukses Pengembangan Bisnis Pesantren

Salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan bisnis pondok pesantren yang memberikan dampak signifikan pada aspek sosial-ekonomi adalah konsep ekoproteksi, yaitu pengelolaan bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan sekaligus pemberdayaan masyarakat. Beberapa pesantren di Indonesia telah berhasil menerapkan pendekatan ini sebagai bagian dari strategi manajemen bisnis mereka. Beberapa pesantren di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan strategi ini, seperti Pesantren YASMIDA Ambarawa, Pesantren Al Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap, Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya, dan Pesantren Nazathut Thullab.

Pesantren YASMIDA Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, misalnya, berhasil mengembangkan program agribisnis berbasis ekoproteksi. Pesantren ini mengelola kebun hortikultura dengan menerapkan prinsip pertanian organik dan ramah lingkungan. Santri dan masyarakat sekitar dilibatkan dalam proses produksi hingga pemasaran hasil pertanian. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan pesantren, tetapi juga memberdayakan ekonomi

²⁰ Rudy Hariyanto, "Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan)", *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, vol. 14, no. 1 (2017), p. 185.

masyarakat lokal, sekaligus menjaga kesuburan tanah dan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut.²¹

Pesantren Al-Ihya Ulumuddin di Kesugihan, Cilacap, menjadi contoh sukses dengan program eco-pesantren. Pesantren ini telah mengembangkan bisnis agribisnis dan peternakan berbasis lingkungan, seperti pengelolaan pupuk organik dan produksi biogas dari limbah peternakan. Program ini tidak hanya membantu pesantren mencapai kemandirian ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak positif pada lingkungan sekitar dengan mengurangi limbah organik dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian lingkungan. Selain itu, hasil dari agribisnis ini juga memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat sekitar melalui penyediaan lapangan kerja dan kemitraan dengan petani lokal.²²

Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah di Kota Tasikmalaya juga menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan bisnis berbasis ekoproteksi. Pesantren ini memadukan konsep pendidikan dengan kewirausahaan, di mana santri dilibatkan dalam budidaya tanaman hortikultura menggunakan metode pertanian organik. Selain menghasilkan produk-produk unggulan seperti sayuran dan buah-buahan organik, pesantren ini juga menginisiasi program pelatihan pertanian untuk masyarakat sekitar. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama tetapi juga menjadi penggerak ekonomi lokal yang berbasis pada prinsip keberlanjutan.²³

Contoh lainnya adalah Pesantren Nazhatut Thullab, yang berhasil mengelola bisnis perikanan berbasis ekoproteksi. Pesantren ini mengembangkan tambak ikan yang dikelola secara berkelanjutan dengan teknologi ramah lingkungan, seperti sistem bioflok. Selain memproduksi ikan konsumsi berkualitas tinggi, tambak ini juga menjadi laboratorium belajar bagi santri dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan keterampilan di bidang perikanan. Program ini membantu meningkatkan pendapatan pesantren sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi.²⁴

Contoh lainnya adalah Pesantren Sidogiri di Pasuruan, Jawa Timur, yang berhasil mengelola Baitul Maal wa Tamwil (BMT) dengan sangat baik. BMT Sidogiri tidak hanya menyediakan layanan keuangan berbasis syariah, tetapi

²¹ Ahlun Nazar Fitra, "Analisis Manajemen Koperasi Pesantren Berbasis Ekoproteksi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pondok Pesantren YASMIDA Ambarawa Kab. Pringsewu)", Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022).

²² Siti Nur Azizah, "Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)".

²³ Asep Munawar and Franciskus Antonius Alijoyo, *Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya)*.

²⁴ Abdur Rohman, "Analisis Manajemen Koperasi Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Berbasis Ekoproteksi dalam Perspektif Etika Bisnis Islam", *Edunomika*, vol. 8, no. 1 (2023).

juga menjadi salah satu pendorong utama pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Dengan prinsip kerja sama dan transparansi, BMT Sidogiri mampu menarik kepercayaan masyarakat, termasuk dari berbagai lapisan ekonomi. Bisnis ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan sosial di lingkungan sekitarnya.²⁵

Kesuksesan pesantren-pesantren ini menunjukkan bahwa dengan strategi manajemen yang tepat, pesantren dapat berkembang menjadi pusat ekonomi yang mandiri sekaligus memberikan dampak sosial yang signifikan. Faktor kunci keberhasilan mereka terletak pada kepemimpinan yang visioner, pengelolaan yang profesional, inovasi dalam diversifikasi usaha, serta kolaborasi yang erat dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan komunitas lokal. Studi kasus ini menjadi inspirasi bagi pesantren lain untuk mengembangkan potensi ekonominya dengan cara yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pengembangan bisnis pondok pesantren memiliki potensi besar untuk mendukung aspek sosial dan ekonomi, baik bagi pesantren itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Dengan penerapan strategi manajemen berbasis sosial-ekonomi, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai katalisator pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, pelatihan kewirausahaan, dan pengembangan ekonomi lokal. Implementasi prinsip-prinsip syariah dalam bisnis pesantren, seperti keadilan, kehendak bebas, dan pertanggungjawaban, menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa kegiatan usaha tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pengalaman sukses sejumlah pesantren, seperti YASMIDA Ambarawa, Riyadlul Ulum Wadda'wah, dan Nazathut Thullab, menunjukkan bahwa ekoproteksi dan kolaborasi dengan masyarakat lokal mampu menciptakan dampak yang signifikan. Dengan dukungan sumber daya yang terencana, pendidikan kewirausahaan yang berbasis syariah, dan keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis, pesantren dapat menjadi motor penggerak ekonomi berbasis nilai Islam yang berkelanjutan, meningkatkan kemandirian pesantren, dan memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan umat.

²⁵ Siti Nur Azizah and Yeny Fitriyani, *Model pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal: studi kasus Ponpes Sidogiri*, vol. 1 (2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Ahlun Nazar Fitra, "Analisis Manajemen Kperasi Pesantren Berbasis Ekoproteksi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pondok Pesantren YASMIDA Ambarawa Kab. Pringsewu)", Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Azizah, Siti Nur and Yeny Fitriyani, *Model pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal: studi kasus Ponpes Sidogiri*, vol. 1, 2018.
- Cholida, Diana, Sri Wahyuni, and Joko Widodo, "Strategi Transformasi Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan Kabupaten Banyuwangi", *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, vol. 14, no. 1, 2020, p. 201 [<https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.12035>].
- Fathony, Alvan, Rokaiyah Rokaiyah, and Sofiyatul Mukarromah, "Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid melalui Ekoproteksi", *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 22-34 [<https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2098>].
- Fauzi, Yusni, "Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)", *Jurnal Pendidikan UNIGA*, vol. 06, no. 01, 2012, pp. 1-8.
- Hariyanto, Rudy, "Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan)", *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, vol. 14, no. 1, 2017, p. 185 [<https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i1.1318>].
- Indah Yuliana, "Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat", in *Militansi Santri dalam Menyongsong Indonesia Emas*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2023, pp. 03-8.
- Monavia Ayu Rizaty, "1.845 Pesantren Miliki Potensi Ekonomi di Bidang Koperasi, UKM, dan Ekonomi Syariah", *Databoks*, 18 Oct 2021, <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/a5ff403d0a93a49/1845-pesantren-miliki-potensi-ekonomi-di-bidang-koperasi-ukm-dan-ekonomi-syariah>.
- Muhammad Nanang Choiruddin, "Peran Pesantren, Santri dalam Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Era Digital", in *Militansi Santri dalam Menyongsong Indonesia Emas*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2023, pp. 43-8.

- Munawar, Asep and Franciskus Antonius Alijoyo, *Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya)*.
- Nadzir, Mohammad, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 6, no. 1, 2015, pp. 37-56 [<https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>].
- Nani Almuin, Sugeng Haryono, and Solihatun, "Motivasi Pengembangan dan Pematangan Karir Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Kajian di Pondok Pesantren al-Rabbani Cikeas)", *Sosio-E-Kons*, vol. 9, no. 1, 2017, pp. 36-45.
- Nikmah, Rochmatin and Syarifudin Syarifudin, "Service Quality And Corporate Image To The Customer Loyalty Of BPRS Baktimakmur Indah Sepanjang Sidoarjo", *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, vol. 5, no. 1, 2021, p. 1 [<https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v5i1.20022>].
- Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, Syarifudin, and Fira Nurafini, "Integrasi Keuangan Sosial (ZISWAF) dan Bisnis Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Jawa Timur", *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 154-65.
- Rohman, Abdur, "Analisis Manajemen Koperasi Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Berbasis Ekoproteksi dalam Perspektif Etika Bisnis Islam", *Edunomika*, vol. 8, no. 1, 2023.
- Siti Nur Azizah, "Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)", *At-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 2, no. 1, 2016, pp. 77-96.
- Sriani, Endang, "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 8, no. 3, 2022, pp. 3383-93 [<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>].
- Wawan Lulus Setiawan, "Program One Pesantren One Product dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis di Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19", *E-Coops-Day : Jurnal Ilmiah Abdimas*, vol. 1, no. 2, 2020.
- Yunika Murdayanti and Dita Puruwita, "Kompetensi SDM Keuangan dan Akuntabilitas Pesantren", *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, vol. 7, no. 1, 2019, pp. 19-29.
- Zahroh, Fathimatuz and Muhammad Nafik Hr, "Nilai Fathonah Dalam Pengelolaan Bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, vol. 2, no. 9, 2015, p. 745 [<https://doi.org/10.20473/vol2iss20159pp745-758>].